

Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Kegawatdaruratan Jiwa melalui Komunitas Peduli Orang Dengan Gangguan Jiwa Sumenep (KOPDAS)

Eko Mulyadi¹, Abd Wahid², Utomo³, Laos Susantina⁴, Fatriana Kurniasari⁵

^{1,2}Universitas Wiraraja, ³RSUD Moh. Anwar Sumenep, ⁴Dinas Kesehatan Sumenep,

⁵Universitas Gadjah Mada

ekomulyadi@wiraraja.ac.id, fatrianakurniasari@mail.ugm.ac.id

Submitted: 2024-11-11 | Revised: 2025-07-14 | Accepted: 2025-08-01

Abstract. Managing mental health emergency in Sumenep presents a significant challenge, due to limited mental health services, stigma, a shortage of mental health professionals, and low mental health literacy. especially for the Community for People with Mental Disorders in Sumenep (KOPDAS). This initiative aims to empower the community in handling mental health emergencies by enhancing the capacity of KOPDAS volunteer partners. The methods used include: 1. Creating a Community Empowerment Guidebook for Emergency Mental Health Response; 2. Capacity building for volunteers through workshops; 3. Visits to patients in shackling situations and initiation of release interventions to provide direct experience for volunteers. Results showed a 64% increase in volunteers' understanding and skills in handling mental health emergencies, including knowledge of mental health crisis symptoms, psychological first aid techniques, strategies for managing patient agitation, effective communication skills, and referral system knowledge. This initiative is designed to serve as a sustainable model for community-based mental health management.

Keywords: Mental health, community services.

Abstrak. Penanganan kegawat daruratan jiwa di Kabupaten Sumenep menjadi tantangan karena akses kesehatan jiwa terbatas, stigma, tenaga kesehatan jiwa minim, dan rendahnya literasi kesehatan jiwa, yang berdampak juga bagi Komunitas Peduli Orang dengan Gangguan Jiwa Sumenep (KOPDAS). Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menangani situasi darurat jiwa melalui peningkatan kapasitas mitra relawan KOPDAS. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut, Pertama, penyusunan buku Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Kegawatdaruratan Jiwa di Komunitas; Kedua, peningkatan kapasitas relawan dengan metode workshop; Ketiga, kunjungan pasien pasung dan inisiasi pelepasan pasung untuk memberikan pengalaman langsung pada relawan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan relawan hingga 64% dalam penanganan darurat jiwa. Mulai dari Pengetahuan tentang gejala krisis jiwa, teknik pertolongan pertama psikologis, cara menangani agitasi pasien, kemampuan komunikasi efektif dan pengetahuan sistem rujukan. Diharapkan pengabdian ini mampu menjadi model berkelanjutan dalam penanganan kesehatan mental di komunitas.

Kata Kunci: Gangguan Jiwa, Pemberdayaan Komunitas

Pendahuluan

National Institute Mental Health (2024) memaparkan bahwa penanganan kegawat-daruratan jiwa merupakan aspek krusial dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena jumlah penderita gangguan jiwa terus-menerus meningkat. Pervalensi gangguan jiwa di Indonesia diperkirakan sekitar 1 dari 5 orang. Sedangkan, jumlah tenaga profesional kesehatan jiwa dan rumah sakit jiwa di Indonesia terbatas. Tidak semua provinsi yang ada di Indonesia memiliki rumah sakit jiwa (Kemenkes 2020). Terbatasnya tenaga profesional kesehatan jiwa dan rumah sakit jiwa di Indonesia membuat penanganan kesehatan jiwa di masyarakat belum optimal. Permasalahan ini menjadi perhatian utama terutama di kalangan komunitas peduli orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Komunitas peduli orang dengan gangguan jiwa dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu pemerintah menangani kegawat-daruratan jiwa di masyarakat, khususnya daerah-daerah dengan layanan kesehatan jiwa yang terbatas. Salah satu mitra yang berperan aktif dalam menangani permasalahan ini adalah Komunitas Peduli Orang dengan Gangguan Jiwa Sumenep (KOPDAS). KOPDAS adalah organisasi non-pemerintah yang berdedikasi untuk mendukung ODGJ dan keluarga mereka melalui berbagai program dan layanan. KOPDAS merupakan komunitas lintas profesi kesehatan jiwa yang mempunyai satu tujuan yang sama yaitu peduli dengan odgj di kabupaten Sumenep. Komunitas ini di gagas pada tahun 2018 oleh beberapa orang yang merasa prihatin dengan kondisi pasien odgj yang terlantar, masih banyak odgj yang dipasung dan belum ada komunitas yang peduli dengan mereka (Laos, 2024) berdasar hasil survei Kesehatan Indonesia 2023 terdapat 50.588 ODGJ di Jawa Timur, dan 1084 ODGJ di Sumenep (kementerian kesehatan indonesia 2023)

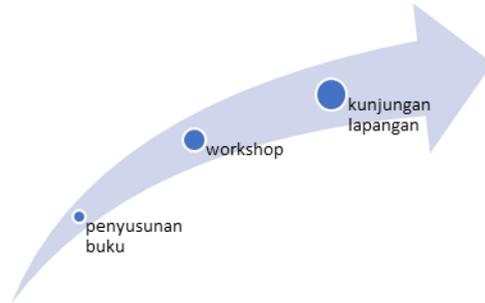
Beberapa masalah utama dalam kegawat-daruratan jiwa adalah sebagai berikut: Pertama, kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa seperti banyak keluarga yang tidak memahami jenis-jenis gangguan jiwa, gejala-gejala yang harus diwaspadai, dan bagaimana cara penanganan yang tepat (Maulana et al. 2018). Selaras dengan penjelasan Hurley *et al.* (2020) menyatakan bahwa literasi kesehatan mental pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan mental, sikap serta keyakinan individu terhadap isu-isu kesehatan mental dan perilaku dalam mencari bantuan. Pengetahuan dan pemahaman melibatkan kesadaran individu tentang gejala gangguan mental dan informasi dasar mengenai kesehatan mental. Sikap dan keyakinan mencerminkan pandangan dan persepsi seseorang terhadap gangguan mental, yang dapat bersifat positif atau negatif. Sementara itu, perilaku mencari pertolongan menggambarkan sejauh mana seseorang cenderung mencari bantuan atau dukungan profesional ketika menghadapi masalah kesehatan mental. Ketidapkahaman ini sering kali menimbulkan stigma negatif dan diskriminasi terhadap pasien (Kemenkes 2020); Kedua, minimnya akses ke informasi dan sumber daya. Keluarga sering kali tidak memiliki akses

informasi yang akurat dan sumber daya yang diperlukan untuk merawat pasien dengan gangguan jiwa. Ini termasuk akses ke layanan kesehatan mental, obat-obatan, dan dukungan psikososial (Duriana Wijaya et al. 2019); Ketiga, beban emosional dan psikologis. Mengurus anggota keluarga dengan gangguan jiwa dapat menimbulkan beban emosional dan psikologis yang berat bagi anggota keluarga lainnya. Tanpa dukungan yang memadai, keluarga dapat mengalami stres, kelelahan, dan masalah kesehatan mental sendiri (Rosyanti 2021). Selain itu, beban emosional dan psikologis pada keluarga dapat menimbulkan *expressed emotion*. Emosi yang diekspresikan ini dapat menimbulkan kekambuhan bagi pasien (O'Driscoll et al. 2019); Keempat, keterbatasan keterampilan penanganan. Keluarga sering kali tidak memiliki keterampilan praktis dalam menangani situasi krisis atau kegawatdaruratan jiwa. Mereka mungkin tidak tahu cara menenangkan pasien yang sedang mengalami episode akut, cara memberikan pertolongan pertama psikologis, atau cara menghubungi layanan darurat yang tepat. Padahal Loganathan et al. (2017) memaparkan bahwa *caregiver* termasuk keluarga merupakan salah satu pemangku kepentingan utama dalam layanan kesehatan jiwa bagi penderitanya sebagai proses penyembuhan sehingga keluarga juga harus memiliki keterampilan dalam menangani pasien khususnya di rumah; Kelima, stigma dan diskriminasi terkait gangguan jiwa masih kuat di masyarakat, termasuk di kalangan keluarga pasien sendiri. Hal ini dapat menghalangi keluarga untuk mencari bantuan dan dukungan yang diperlukan, serta mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien (Nuria & Yanti, 2021). Keenam, tidak mendapatkan penanganan yang tepat waktu dan sesuai standar. Hal ini dikarenakan rendahnya literasi kesehatan jiwa masyarakat umum khususnya di Sumenep. Rendahnya literasi ini mendorong Komunitas Peduli ODGJ Sumenep (KOPDAS) untuk membuat mitra relawan KOPDAS yaitu dari masyarakat umum dengan diberikan pelatihan dalam menangani kegawat-daruratan jiwa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam penanganan kegawat daruratan jiwa melalui KOPDAS (Komunitas Peduli Orang dengan Gangguan Jiwa Sumenep).

Hasil dan Pembahasan

Metode pengabdian ini meliputi penyusunan buku panduan sebagai referensi penanganan kegawatdaruratan jiwa, pelaksanaan workshop untuk meningkatkan kapasitas relawan secara interaktif, serta kunjungan lapangan guna memberikan pengalaman praktis langsung di masyarakat. Strategi yang digunakan mencakup peningkatan literasi kesehatan jiwa, penguatan kapasitas relawan lokal, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta pendekatan empatik dan bebas stigma terhadap ODGJ di lapangan.



Gambar1.1 tahapan pengabdian masyarakat, Penanganan Kegawatdaruratan Jiwa melalui Komunitas Peduli Orang Dengan Gangguan Jiwa Sumenep (KOPDAS)

Kegiatan 1 Penyusunan Buku Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Kegawat daruratan Jiwa di Komunitas.

Penyusunan buku melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan dan identifikasi kebutuhan, pengumpulan materi, wawancara dengan ahli, penyusunan draf buku, tinjauan ahli untuk memastikan keakuratan informasi dan efektivitas pendekatan, penyuntingan dan penyusunan final terakhir publikasi dan distribusi. Dalam buku tersebut berisi tentang kesehatan jiwa di Indonesia, cara penanganan kegawat daruratan jiwa, hingga peran swasta, dan pemerintah dalam penanganan kegawat daruratan jiwa.

Pemberian materi edukasi diharapkan meningkatkan pemahaman (Nugroho and Ahmad 2023) dasar-dasar kesehatan jiwa dan langkah darurat, anggota komunitas lebih sigap dan percaya diri dalam menangani situasi krisis, sehingga risiko eskalasi kondisi kesehatan jiwa dapat ditekan.

Materi tertulis seperti buku dan modul memiliki kelebihan yaitu efek jangka panjang dalam meningkatkan keterampilan masyarakat terkait tindakan pertama pada situasi darurat kesehatan, masyarakat yang dibekali panduan tertulis diharapkan terdapat peningkatan pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan metode edukasi verbal saja. Materi edukasi tertulis juga diharapkan membantu mengurangi stigma terhadap penderita gangguan jiwa di komunitas. Dengan memberikan informasi faktual dan disusun dengan bantuan ahli menjadi alat yang efektif untuk mengoreksi persepsi salah dan mitos seputar kesehatan jiwa, yang sebelumnya beredar luas di kalangan masyarakat. membaca buku sendiri merupakan terapi yang berpengaruh terhadap kesehatan jiwa (Tasijawa, Kurniawan, and Aliyudin 2021).

Masyarakat diharapkan lebih mandiri dalam menilai dan merespon situasi darurat. Sehingga mampu mengambil langkah awal yang tepat sebelum bantuan profesional datang, sehingga mengurangi risiko komplikasi dan mempercepat pertolongan. penyusunan buku panduan oleh tim KOPDAS yang terdiri dari dokter spesialis jiwa, dokter umum, perawat, psikolog, dan tenaga

kesehatan lainnya. Proses ini dilakukan melalui kajian literatur, diskusi tim multidisiplin, dan penyesuaian dengan konteks lokal sebagai referensi praktis dalam penanganan kegawatdaruratan jiwa. Buku panduan memungkinkan pembaca untuk merujuk kembali ke informasi penting kapan saja, meningkatkan pemahaman secara berulang, yang kemudian membentuk perilaku dan kesadaran yang lebih baik dalam jangka panjang.

Kegiatan 2 Peningkatan Kapasitas Relawan dengan Metode Workshop

Kegiatan workshop bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penanganan kegawat darurat jiwa. Pemateri terdiri dari dokter spesialis jiwa, perawat, dan sarjana psikologi dengan peserta berjumlah 50 orang dari berbagai profesi yang merupakan mitra KOPDAS. Mitra KOPDAS merupakan relawan masyarakat umum yang berkerja sama dengan KOPDAS inti. Untuk mengukur efektivitas pelatihan ini, dilakukan pre-test dan post-test. Berikut adalah hasil pre-post test:

Tabel 1.1 hasil pre dan post test workshop

No.	Parameter Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang gejala krisis jiwa	55	85	54.5%
2	Teknik pertolongan pertama psikologis	48	80	66.7%
3	Cara menangani agitasi pasien	50	82	64%
4	Kemampuan komunikasi efektif	60	88	46.7%
5	Pengetahuan sistem rujukan	52	84	61.5%

Dari tabel diatas tampak rata-rata hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal relawan tentang gejala krisis jiwa dan penanganannya relatif rendah (rata-rata berkisar 48-60). Setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dengan rata-rata post-test meningkat menjadi 80-88. Peningkatan signifikan terjadi pada aspek teknik pertolongan pertama psikologis dan penanganan agitasi, dengan peningkatan mencapai lebih dari 60%. Relawan juga menunjukkan perbaikan dalam kemampuan komunikasi efektif, yang esensial untuk menangani pasien dalam kondisi krisis.

Penanganan kegawatdaruratan jiwa melalui metode workshop efektif dalam meningkatkan pemahaman sedangkan program yang lebih intensif dan durasinya lebih lama lebih efektif, begitu juga program yang mengandung lebih banyak komponen (Ima Fitri Sholichah and Laily 2022). workshop secara

signifikan meningkatkan keterampilan para relawan melalui pengukuran pre-test dan post-test. Workshop dapat meningkatkan pemahaman terhadap prosedur apalagi bahwa workshop yang melibatkan simulasi kasus nyata dapat menghasilkan peningkatan yang berarti dalam keterampilan relawan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa metode workshop yang melibatkan simulasi dan komponen interaktif lainnya sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas relawan. Hal ini menekankan bahwa program pelatihan yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kemampuan praktis relawan dalam memberikan respon yang tepat dalam situasi darurat mental di masyarakat.



Kegiatan 3 Kunjungan ke pasien pasung dan inisiasi pelepasan pasung untuk memberikan pengalaman langsung pada relawan.

Dalam kegiatan kunjungan ini, tim relawan mengunjungi keluarga pasien dan melakukan komunikasi intensif untuk menginisiasi pelepasan pasung. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya perawatan yang lebih manusiawi bagi ODGJ. Selama kunjungan juga dilakukan Penyuluhan Kesehatan Jiwa yang menekankan pentingnya pemahaman kesehatan jiwa, gejala awal krisis mental dan cara-cara dasar dalam memberikan dukungan kepada ODGJ. Kemudian dilanjutkan sesi Tanya Jawab dan Diskusi: terakhir ditutup dengan Penyerahan Bantuan berupa sembako diserahkan kepada keluarga ODGJ sebagai bentuk dukungan dari komunitas.



Pendekatan kunjungan lapangan secara langsung memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada relawan tentang konteks masyarakat, meningkatkan keterampilan mereka dalam intervensi kesehatan, dan memperkuat hubungan mereka dengan pasien (Ng et al. 2017). Selain memberikan manfaat bagi para relawan, kunjungan langsung pada pasien juga memberikan manfaat pada ODGJ dan kelyarganya, edukasi bagi anggota keluarga ODGJ dapat meningkatkan pemahaman dan tanggung jawab keluarga dalam merawat ODGJ (Ahmed and Baruah, 2017), Pendidikan dan intervensi psikososial juga secara signifikan meningkatkan pemahaman komunitas tentang pentingnya perawatan mental yang etis dan manusiawi bagi pasien. dengan pendekatan penyuluhan yang dilakukan dapat membantu keluarga ikut berpartisipasi dalam perawatan ODGJ lebih manusiawi (Dharitri, Rao, and Kalyanasundaram 2015) dan meningkatkan harapan dan pemahaman mereka terhadap kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini menunjukkan pentingnya kunjungan lapangan dan komunikasi intensif untuk membangun pemahaman yang mendalam. (Redlich et al. 2010), program intervensi kesehatan mental berbasis komunitas memiliki dampak positif dalam mengurangi beban keluarga dan meningkatkan kesadaran mereka. Hal ini sejalan dengan metode penyuluhan dan sesi diskusi yang dilakukan dalam program pengabdian (Ng et al. 2017).

Penutup

Pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas relawan KOPDAS dalam menangani kegawatdaruratan jiwa di Kabupaten Sumenep, yang selama ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses, minimnya tenaga kesehatan jiwa, dan stigma masyarakat. Melalui penyusunan buku panduan, workshop, dan kunjungan lapangan, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan relawan hingga 64% dalam aspek-aspek penting penanganan darurat jiwa. Hasil ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis komunitas memiliki potensi untuk diadopsi secara berkelanjutan dalam sistem kesehatan mental masyarakat.

Saran

Diperlukan penguatan program lanjutan berupa pelatihan berkala, pendampingan psikososial, serta kolaborasi lebih luas dengan pemerintah daerah dan fasilitas layanan kesehatan untuk mendukung keberlanjutan program ini. Selain itu, model pemberdayaan ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa dalam penanganan gangguan jiwa di komunitas

Daftar Pustaka

- Ahmed, Nurnahar, and Arunjyoti Baruah. 2017. 'Awareness About Mental Illness Among the Family Members of Persons with Mental Illness in a Selected District of Assam'. *Indian Journal of Social Psychiatry* 33 (2). https://journals.lww.com/ijsp/fulltext/2017/33020/awareness_about_mental_illness_among_the_family.22.aspx.
- Dharitri, Ramaprasad, Suryanarayan N Rao, and S Kalyanasundaram. 2015. 'Stigma of Mental Illness: An Interventional Study to Reduce Its Impact in the Community'. *Indian Journal of Psychiatry* 57 (2). https://journals.lww.com/indianjpsychiatry/fulltext/2015/57020/stigma_of_mental_illness__an_interventional_study.10.aspx.
- Duriana Wijaya, Yeni, M Psi, Psikolog Puskesmas, Kebayoran Baru, and Jakarta Dki. 2019. 'Kesehatan Mental Di Indonesia : Kini Dan Nanti' 1 (1). <https://ugm.ac.id/id/berita/9715->.
- Hurley, Diarmuid, Christian Swann, Mark S. Allen, Helen L. Ferguson, and Stewart A. Vella. 2020. 'A Systematic Review of Parent and Caregiver Mental Health Literacy'. *Community Mental Health Journal* 56 (1): 2–21. <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00454-0>.
- Ima Fitri Sholichah, and Nadhirotul Laily. 2022. 'Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah'. *Room of Civil Society Development* 1 (4): 103–8. <https://doi.org/10.59110/rcsd.36>.
- Kemenkes. 2020. 'Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Di FKTP'.
- kementrian kesehatan indonesia. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia*. jakarta: badan kebijakan pembangunan kesehatan.
- laos, susantina. 2024. 'Laporan KOPDAS Komunitas Peduli Orang Dengan Gangguan Jiwa Sumenep'. sumenep.
- Loganathan, Santosh, Vijeth Iyengar, Suresh Vedalaveni Chowdappa, and Mathew Varghese. 2017. 'Population Trends and Public Awareness of Healthy and Pathological Ageing in India: A Brief Overview'. *Asian Journal of Psychiatry* 29 (October):49–53. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.04.012>.
- Maulana, Indra, Aat Suryani, Titin Sriati, Efri Sutini, Imas Widianti, Oktavia Rafiah, Taty Hidayati, Iyus Hernawati, Amira D A Yosep, and Sukma Senjaya. 2018. 'Penyuluhan Kesehatan Jiwa Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat'. bandung.
- Ng, Petrus, Daniel K W Young, Jiayan Pan, and King-Keung Law. 2017. 'The Effects of a Community Mental Health Intervention Project upon

- Family Caregivers of Persons with Suspected Mental Illness in the Chinese Cultural Context'. *International Social Work* 61 (6): 1067–82. <https://doi.org/10.1177/0020872817695642>.
- NIMH. 2024. 'Transforming the Understanding and Treatment of Mental Illnesses'. 2024.
- Nugroho, Wasis, and Syafrudin L Ahmad. 2023. 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Penanganan Pertolongan Pertama Siswa SMAN 1 Kota Ternate'. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09 (1). <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.253-260.2023>.
- nuria, mulianti, and Tri Rahma Yanti. 2021. 'Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Berhubungan Dengan Sikap Masyarakat Pada Gangguan Jiwa'. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 6 (4): 2021.
- O'Driscoll, Ciarán, Sukran B. Sener, Anthonette Angmark, and Madiha Shaikh. 2019. 'Caregiving Processes and Expressed Emotion in Psychosis, a Cross-Cultural, Meta-Analytic Review'. *Schizophrenia Research*. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2019.03.020>.
- Redlich, Dorit, Noami Hadas-Lidor, Penina Weiss, and Israel Amirav. 2010. 'Mediated Learning Experience Intervention Increases Hope of Family Members Coping with a Relative with Severe Mental Illness'. *Community Mental Health Journal* 46 (4): 409–15. <https://doi.org/10.1007/s10597-009-9234-3>.
- Rosyanti, Lilin; Hadi, Indriono. 2021. 'Memahami Beban, Kondisi Dan Koping (Caregivers) Dalam Penderita Gangguan (Pendekatan Keluarga)'. *Health Information Journal Penelitian* 13.
- Tasijawa, Fandro Armando, Rozali Arsyad Kurniawan, and Novi Aliyudin. 2021. 'Penerapan Biblioterapi Dalam Kesehatan Jiwa: Scoping Review'. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 4 (2): 52–58. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.76>.